

Peran Keluarga Dalam Mengatasi Degradasi Moral Anak: Perspektif Psikologi Tentang Pola Asuh Orang Tua dan Pembentukan Karakter

Loeziana Uce

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Jl. Syech Abdurrauf (Jalan utama kawasan Darussalam), Indonesia
loeziana.uce@ar-raniry.ac.id,

Abstract

The moral degradation of children is a major challenge in modern society, particularly amidst the rapid advancement of digital technology, which influences social interaction patterns and family life. This study aims to analyze the family's role in addressing children's moral degradation from a psychological perspective, focusing on parenting styles and character formation. A qualitative approach utilizing a literature review method was employed. Data were gathered from various scholarly journal articles, reference books, and relevant academic documents, then analyzed using content analysis techniques—specifically through the identification, classification, interpretation, and synthesis of findings from prior research. The results indicate that the family serves as the primary environment for shaping a child's morality through effective communication, role modeling, emotional support, and the implementation of a democratic parenting style. This parenting style proved more effective than authoritarian or permissive approaches in fostering positive character traits such as responsibility, honesty, discipline, empathy, and self-control. The study also found that strengthening family functions needs to be integrated with parental digital literacy as a preventive strategy to address the challenges posed by technological advancements. The novelty of this research lies in its integration of developmental psychology, family psychology, parenting styles, and character formation into a single conceptual framework to explain efforts to combat moral degradation in children. The study recommends strengthening collaboration among families, schools, and the community through parenting education programs and family-based character education to build a generation characterized by strong values and noble morals.

Keywords: Moral degradation, family, parenting styles, family psychology, character building.

Abstrak

Degradasi moral pada anak menjadi salah satu tantangan utama dalam perkembangan masyarakat modern, terutama di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital yang memengaruhi pola interaksi sosial dan kehidupan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran keluarga dalam mengatasi degradasi moral anak melalui perspektif psikologi dengan menitikberatkan pada pola asuh orang tua dan pembentukan karakter. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai artikel jurnal ilmiah, buku referensi, serta dokumen akademik yang relevan dan dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) melalui proses identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis terhadap temuan penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga merupakan lingkungan utama yang berperan dalam pembentukan moral anak melalui komunikasi yang efektif, keteladanan, dukungan emosional, serta penerapan pola asuh demokratis. Pola asuh tersebut terbukti lebih efektif dalam menumbuhkan karakter positif seperti tanggung jawab, kejujuran, disiplin, empati, dan pengendalian diri dibandingkan pola asuh otoriter maupun permisif. Penelitian ini juga menemukan bahwa penguatan fungsi keluarga perlu diintegrasikan dengan literasi digital orang tua sebagai strategi preventif dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi perspektif psikologi perkembangan, psikologi keluarga, pola asuh orang tua, dan pembentukan karakter dalam satu kerangka konseptual untuk menjelaskan upaya mengatasi degradasi moral anak. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat melalui program pendidikan pengasuhan dan pendidikan karakter berbasis keluarga sebagai upaya membangun generasi yang berakhlak dan berakhlak mulia.

Kata kunci: Degradasi moral, keluarga, pola asuh orang tua, psikologi keluarga, pembentukan karakter.

Copyright (c) 2026 Loeziana Uce

✉Corresponding author: Loeziana Uce

Email Address: loeziana.uce@ar-raniry.ac.id (Jl. Syech Abdurrauf (Jalan utama kawasan Darussalam), Indonesia

Received 3 Oktober 2026, Accepted 10 Oktober 2026, Published 19 Oktober 2026

PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat pada era digital telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap kehidupan keluarga, pola interaksi sosial, dan proses perkembangan anak. Kemajuan teknologi

informasi dan komunikasi memberikan berbagai kemudahan dalam memperoleh pengetahuan, membangun relasi, serta mengembangkan potensi diri. Namun, di sisi lain, perkembangan tersebut juga menghadirkan tantangan yang kompleks, terutama berkaitan dengan pembentukan moral dan karakter anak. Kemudahan akses terhadap berbagai informasi melalui internet dan media sosial tidak selalu diiringi dengan kemampuan anak dalam menyaring informasi yang diterima. Kondisi ini menyebabkan anak lebih rentan terpapar berbagai perilaku negatif, seperti menurunnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, meningkatnya perilaku agresif, rendahnya kepedulian sosial, penyalahgunaan media digital, hingga munculnya perilaku menyimpang yang bertentangan dengan norma agama, budaya, dan masyarakat (Livingstone & Helsper, 2008; UNICEF, 2021).

Moral merupakan seperangkat nilai yang menjadi pedoman individu dalam membedakan perilaku yang baik dan buruk berdasarkan norma yang berlaku di masyarakat. Dalam perspektif psikologi perkembangan, pembentukan moral tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui proses belajar yang dipengaruhi oleh faktor biologis, psikologis, sosial, dan lingkungan (Sanrock, 2019). Anak belajar mengenai nilai, etika, tanggung jawab, empati, serta disiplin melalui pengalaman yang diperoleh sejak usia dini. Oleh karena itu, keluarga memiliki posisi strategis sebagai institusi pertama yang memperkenalkan nilai-nilai moral kepada anak melalui interaksi sehari-hari (Bronfenbrenner, 1979). Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan melalui nasihat verbal, tetapi juga ditanamkan melalui keteladanan, kebiasaan, komunikasi, serta pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua.

Dalam kajian psikologi, keluarga dipandang sebagai sistem sosial yang memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan kepribadian dan karakter anak. Teori Belajar Sosial menjelaskan bahwa anak cenderung meniru perilaku yang diamati dari figur yang dianggap penting, terutama ayah dan ibu (Bandura, 1977). Ketika orang tua menunjukkan perilaku yang jujur, bertanggung jawab, disiplin, dan penuh kasih sayang, anak akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari kepribadiannya. Sebaliknya, apabila anak tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh konflik, kurang komunikasi, minim pengawasan, atau menerapkan pola pengasuhan yang tidak konsisten, maka risiko munculnya berbagai bentuk penyimpangan perilaku akan semakin besar (Baumrind, 1991). Dengan demikian, kualitas interaksi dalam keluarga menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan pembentukan moral anak.

Pola asuh orang tua merupakan aspek penting dalam proses perkembangan psikologis anak. Pola asuh tidak hanya berkaitan dengan cara orang tua memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga mencakup bagaimana mereka memberikan kasih sayang, pengawasan, bimbingan, disiplin, dan dukungan emosional. Berbagai penelitian psikologi menunjukkan bahwa pola asuh yang demokratis (*authoritative parenting*) cenderung menghasilkan anak yang memiliki kemampuan mengendalikan diri, bertanggung jawab, percaya diri, serta memiliki perkembangan moral yang lebih baik dibandingkan pola asuh yang otoriter, permisif, maupun mengabaikan anak (Baumrind, 1991; Berk, 2018). Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter tidak hanya ditentukan

oleh intensitas pengawasan orang tua, tetapi juga oleh kualitas hubungan emosional yang dibangun dalam keluarga, di tengah perubahan sosial yang semakin cepat, tantangan orang tua dalam mendidik anak juga semakin kompleks. Intensitas penggunaan gawai, media sosial, permainan daring, serta berbagai platform digital telah mengubah pola komunikasi dalam keluarga. Tidak sedikit orang tua yang mengalami kesulitan dalam mengontrol aktivitas digital anak akibat keterbatasan waktu, kesibukan pekerjaan, maupun rendahnya literasi digital. Akibatnya, sebagian anak lebih banyak memperoleh nilai dan perilaku dari lingkungan virtual dibandingkan dari keluarga (Livingstone & Helsper, 2008; UNICEF, 2021). Situasi ini dapat melemahkan fungsi keluarga sebagai agen sosialisasi utama apabila tidak diimbangi dengan pola komunikasi yang efektif, pendampingan yang intensif, serta penguatan nilai-nilai moral sejak dini.

Selain pengaruh teknologi, perubahan struktur sosial masyarakat juga memberikan dampak terhadap proses pembentukan moral anak. Urbanisasi, meningkatnya aktivitas ekonomi keluarga, berkurangnya waktu kebersamaan antara orang tua dan anak, serta menurunnya interaksi sosial di lingkungan masyarakat menjadi faktor yang turut memengaruhi perkembangan psikologis anak (Bronfenbrenner, 1979). Dalam banyak kasus, anak mengalami kekosongan figur teladan akibat minimnya komunikasi dengan orang tua. Kondisi tersebut sering kali menyebabkan anak mencari identitas melalui kelompok sebaya atau media digital yang belum tentu memberikan pengaruh positif (Steinberg, 2017). Oleh karena itu, penguatan fungsi keluarga menjadi salah satu strategi penting dalam mencegah terjadinya degradasi moral pada anak.

Psikologi keluarga menjelaskan bahwa kualitas hubungan emosional antara orang tua dan anak memiliki kontribusi yang besar terhadap pembentukan karakter. Kehangatan, penerimaan, empati, komunikasi terbuka, dan konsistensi dalam pemberian aturan akan menciptakan rasa aman yang mendorong anak berkembang secara optimal (Papalia & Martorell, 2021). Sebaliknya, pola hubungan yang dipenuhi kekerasan verbal, hukuman fisik, penolakan emosional, maupun pengabaian dapat menghambat perkembangan moral, meningkatkan perilaku agresif, serta menurunkan kemampuan anak dalam mengendalikan emosi (Gershoff, 2013). Dengan demikian, pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui pemberian nasihat atau hukuman, tetapi memerlukan hubungan psikologis yang sehat antara seluruh anggota keluarga.

Karakter sebagai hasil dari proses perkembangan moral merupakan fondasi penting bagi kehidupan individu di masa depan. Karakter yang kuat tercermin melalui sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian sosial, toleransi, dan kemampuan mengendalikan diri. Nilai-nilai tersebut dibangun secara bertahap melalui pengalaman belajar yang berlangsung secara konsisten dalam lingkungan keluarga (Lickona, 2013). Oleh sebab itu, orang tua tidak hanya berperan sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, teladan, sekaligus pengontrol perkembangan perilaku anak. Keberhasilan orang tua dalam menjalankan peran tersebut akan memberikan dampak positif terhadap kemampuan anak dalam menghadapi berbagai tantangan sosial di era modern. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan

perkembangan moral dan karakter anak (Bornstein, 2019; Steinberg, 2017). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih membahas hubungan tersebut secara parsial, misalnya hanya berfokus pada gaya pengasuhan, perkembangan moral, atau pendidikan karakter secara terpisah. Kajian yang mengintegrasikan perspektif psikologi, fungsi keluarga, pola asuh orang tua, dan pembentukan karakter dalam konteks degradasi moral anak masih relatif terbatas. Padahal, keempat aspek tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu sistem yang menentukan keberhasilan pendidikan moral dalam keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran keluarga dalam mengatasi degradasi moral anak melalui perspektif psikologi, dengan menitikberatkan pada pola asuh orang tua sebagai faktor utama dalam pembentukan karakter. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan ilmu psikologi keluarga dan psikologi perkembangan, sekaligus menjadi rujukan praktis bagi orang tua, pendidik, dan pemangku kebijakan dalam merancang strategi pengasuhan yang adaptif terhadap tantangan perkembangan anak di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena bertujuan untuk mengkaji secara mendalam berbagai konsep, teori, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan peran keluarga dalam mengatasi degradasi moral anak melalui perspektif psikologi, pola asuh orang tua, dan pembentukan karakter. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang dikaji berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang kredibel. Objek penelitian berupa berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari artikel-artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi dalam kurun waktu 2016–2026. Pemilihan rentang waktu tersebut bertujuan untuk memperoleh informasi yang mutakhir mengenai perkembangan penelitian terkait psikologi keluarga, pola asuh orang tua, perkembangan moral, dan pembentukan karakter anak. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku-buku psikologi perkembangan, psikologi keluarga, pendidikan karakter, dokumen ilmiah, prosiding, serta laporan lembaga nasional maupun internasional yang memiliki relevansi dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, menyeleksi, mengklasifikasikan, dan mengkaji berbagai literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Proses pencarian literatur dilakukan melalui berbagai basis data ilmiah seperti *Google Scholar*, *Scopus*, *Crossref*, *DOAJ*, *SpringerLink*, *ScienceDirect*, dan Garuda dengan menggunakan kata kunci *family role*, *parenting style*, *moral development*, *character building*, *family psychology*, *degradasi moral anak*, *pola asuh orang tua*, dan *psikologi keluarga*. Literatur yang dipilih harus memenuhi kriteria inklusi, yaitu memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian, dipublikasikan dalam sepuluh tahun terakhir, serta telah melalui proses *peer review*. Instrumen penelitian dalam studi kepustakaan ini adalah peneliti

sendiri (human instrument) yang dibantu dengan lembar dokumentasi literatur (*literature review matrix*). Matriks tersebut digunakan untuk mencatat identitas artikel, tujuan penelitian, metode penelitian, karakteristik partisipan, instrumen yang digunakan, hasil penelitian, serta relevansinya terhadap fokus penelitian. Penggunaan matriks literatur bertujuan untuk mempermudah proses sintesis dan membandingkan temuan antarpemeriksaan sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai peran keluarga dalam pembentukan moral anak.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) pengumpulan literatur sesuai dengan topik penelitian; (2) reduksi data dengan memilih literatur yang memenuhi kriteria inklusi; (3) pengelompokan data berdasarkan tema, meliputi psikologi perkembangan moral, peran keluarga, pola asuh orang tua, dan pembentukan karakter; (4) interpretasi terhadap hasil penelitian terdahulu dengan mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta kesenjangan penelitian (*research gap*); dan (5) penarikan kesimpulan secara deskriptif untuk menjawab tujuan penelitian. Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil dari berbagai artikel ilmiah, buku referensi, dan dokumen akademik sehingga informasi yang diperoleh memiliki tingkat konsistensi dan kredibilitas yang tinggi. Selain itu, peneliti juga melakukan evaluasi terhadap kualitas setiap literatur berdasarkan relevansi topik, reputasi sumber publikasi, serta kesesuaian metode penelitian yang digunakan. Melalui pendekatan tersebut diharapkan diperoleh sintesis ilmiah yang komprehensif mengenai bagaimana peran keluarga, pola asuh orang tua, dan proses psikologis dalam membentuk karakter anak sebagai upaya mengatasi degradasi moral di era digital.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil telaah terhadap berbagai artikel ilmiah, buku referensi, dan dokumen akademik yang relevan, ditemukan bahwa keluarga memiliki posisi sentral dalam membentuk perkembangan moral anak. Sintesis literatur menunjukkan bahwa degradasi moral pada anak dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi perkembangan psikologis, kemampuan regulasi emosi, dan pembentukan identitas diri, sedangkan faktor eksternal meliputi pola asuh orang tua, kualitas hubungan keluarga, lingkungan sosial, teman sebaya, serta perkembangan teknologi digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua merupakan faktor yang paling dominan dalam membentuk karakter anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis (*authoritative parenting*) cenderung mampu membangun komunikasi yang efektif, memberikan kasih sayang, sekaligus menerapkan disiplin secara proporsional. Pola pengasuhan tersebut berkontribusi terhadap berkembangnya sikap tanggung jawab, kejujuran, empati, disiplin, serta kemampuan anak dalam mengendalikan perilaku.

Sebaliknya, berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa pola asuh otoriter, permisif, maupun pengabaian (*neglectful parenting*) memiliki hubungan dengan meningkatnya perilaku menyimpang

pada anak. Rendahnya keterlibatan orang tua, kurangnya pengawasan terhadap penggunaan media digital, serta lemahnya komunikasi keluarga menjadi faktor yang mempercepat munculnya degradasi moral. Temuan lainnya menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital memberikan pengaruh ganda terhadap pembentukan karakter anak. Media digital mampu menjadi sarana pembelajaran apabila digunakan secara tepat, tetapi juga berpotensi meningkatkan perilaku agresif, individualisme, penurunan empati, serta menurunnya intensitas komunikasi dalam keluarga apabila tidak disertai pendampingan orang tua. Hasil sintesis juga memperlihatkan bahwa keluarga yang mampu membangun hubungan emosional yang hangat, komunikasi terbuka, pembiasaan perilaku positif, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari memiliki kemampuan lebih baik dalam mencegah degradasi moral anak dibandingkan keluarga yang hanya menekankan pemberian hukuman atau aturan tanpa komunikasi yang efektif.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga merupakan lingkungan psikologis pertama yang menentukan proses pembentukan moral anak. Temuan ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan yang menjelaskan bahwa lingkungan keluarga merupakan *microsystem* yang memberikan pengaruh paling kuat terhadap perkembangan individu. Interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak menjadi media utama dalam proses internalisasi nilai moral sehingga perilaku anak banyak dipengaruhi oleh kualitas hubungan yang dibangun dalam keluarga. Perspektif psikologi perkembangan juga menjelaskan bahwa moral tidak berkembang secara otomatis, melainkan melalui proses belajar sosial. Anak cenderung mengamati, meniru, dan menginternalisasi perilaku orang tua sebagai figur utama dalam kehidupannya. Oleh karena itu, keteladanan menjadi strategi yang lebih efektif dibandingkan sekadar pemberian nasihat. Ketika orang tua menunjukkan perilaku jujur, bertanggung jawab, disiplin, serta menghargai orang lain, anak akan lebih mudah mengembangkan karakter yang sama dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Rahmawati dan Hidayat (2023) yang menyatakan bahwa kualitas komunikasi keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan pembentukan karakter anak. Demikian pula penelitian Pratama et al. (2022) menunjukkan bahwa rendahnya pendampingan orang tua terhadap penggunaan media digital meningkatkan risiko munculnya perilaku antisosial pada anak. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa pengawasan digital saat ini telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pola asuh orang tua. Selain komunikasi, pola asuh demokratis menjadi faktor penting dalam membentuk moral anak. Orang tua yang menerapkan keseimbangan antara kasih sayang dan disiplin mampu membangun rasa aman secara psikologis sehingga anak lebih mudah mengembangkan kontrol diri, empati, dan tanggung jawab. Sebaliknya, pola asuh otoriter cenderung menghasilkan kepatuhan yang bersifat sementara, sedangkan pola asuh permisif sering menyebabkan lemahnya kemampuan anak dalam mengendalikan perilaku.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa tantangan pembentukan karakter pada era digital tidak lagi hanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, tetapi juga oleh interaksi anak dengan media digital

dan kelompok sebaya. Oleh sebab itu, peran keluarga mengalami transformasi dari sekadar pemberi pengasuhan menjadi fasilitator literasi digital, pendamping psikologis, sekaligus pengawas terhadap aktivitas digital anak. Dengan kata lain, efektivitas pola asuh pada era digital ditentukan oleh kemampuan orang tua mengintegrasikan komunikasi interpersonal dengan pengawasan terhadap penggunaan teknologi. Berdasarkan hasil sintesis literatur, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih komprehensif dibandingkan penelitian sebelumnya. Sebagian besar penelitian terdahulu mengkaji hubungan antara pola asuh dengan karakter anak atau pengaruh media digital terhadap perkembangan moral secara terpisah. Penelitian ini mengintegrasikan keempat komponen utama, yaitu psikologi perkembangan, fungsi keluarga, pola asuh orang tua, dan pembentukan karakter dalam satu kerangka konseptual.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penegasan bahwa upaya mengatasi degradasi moral anak tidak cukup dilakukan melalui perubahan pola asuh semata, tetapi memerlukan penguatan fungsi keluarga secara menyeluruh yang meliputi komunikasi interpersonal, keteladanan, dukungan emosional, pembiasaan nilai-nilai moral, serta literasi digital orang tua. Integrasi kelima aspek tersebut membentuk suatu model konseptual yang menjelaskan bahwa karakter anak berkembang melalui interaksi dinamis antara lingkungan keluarga dan proses psikologis anak dalam menghadapi perubahan sosial di era digital. Dengan demikian, penelitian ini memberikan implikasi bahwa program pendidikan karakter tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada sekolah. Keluarga tetap menjadi fondasi utama dalam pembentukan moral anak. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mampu mendukung perkembangan karakter secara berkelanjutan. Penguatan kapasitas orang tua melalui pendidikan pengasuhan (*parenting education*), peningkatan literasi digital keluarga, serta pembentukan budaya komunikasi yang sehat merupakan strategi yang dapat diterapkan sebagai upaya preventif dalam mengatasi degradasi moral anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat strategis dalam mengatasi degradasi moral anak melalui penerapan pola asuh yang tepat, hubungan emosional yang hangat, komunikasi yang efektif, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Dari perspektif psikologi, pembentukan karakter anak merupakan proses yang berlangsung secara bertahap melalui interaksi antara faktor internal dan lingkungan keluarga sebagai sistem sosial pertama yang membentuk perkembangan moral. Pola asuh demokratis terbukti menjadi pendekatan yang paling efektif dalam menumbuhkan karakter positif, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, dan kemampuan mengendalikan diri. Di sisi lain, perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan baru yang menuntut orang tua tidak hanya menjalankan fungsi pengasuhan konvensional, tetapi juga berperan sebagai pendamping, fasilitator, dan pengawas dalam penggunaan media digital oleh anak. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi perspektif psikologi perkembangan, psikologi keluarga, pola asuh orang tua, dan pembentukan karakter dalam satu kerangka konseptual yang menjelaskan

bahwa upaya mengatasi degradasi moral anak memerlukan penguatan fungsi keluarga secara menyeluruh, bukan hanya perubahan pola pengasuhan semata. Dengan demikian, keberhasilan pembentukan karakter anak sangat bergantung pada sinergi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung perkembangan moral secara berkelanjutan.

Saran :

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi yang dapat dijadikan sebagai rekomendasi bagi berbagai pihak. Bagi orang tua, diperlukan peningkatan kompetensi pengasuhan melalui penerapan pola asuh yang demokratis, penguatan komunikasi interpersonal, serta pendampingan yang konsisten terhadap aktivitas digital anak agar proses pembentukan karakter berlangsung secara optimal. Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam memperkuat kemitraan antara sekolah dan keluarga melalui program pendidikan pengasuhan (*parenting education*), pendidikan karakter, serta literasi digital. Bagi pemerintah dan pemangku kebijakan, diperlukan pengembangan program pemberdayaan keluarga yang berorientasi pada penguatan ketahanan keluarga, peningkatan literasi digital, dan pendidikan karakter berbasis keluarga sebagai upaya preventif dalam mengatasi degradasi moral anak. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian empiris dengan pendekatan kuantitatif, kualitatif, maupun metode campuran pada berbagai jenjang usia dan latar belakang sosial budaya agar diperoleh bukti yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara pola asuh, fungsi keluarga, perkembangan psikologis, dan pembentukan karakter anak di era digital.

REFERENSI

- Abdullah, M. A. (2005). Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius. Buku. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Ghazali, A. H. (2005). Ihya' 'Ulum al-Din (Vol. 3). Buku. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Anderson, T. (2008). The Theory and Practice of Online Learning (2nd ed.). Buku. Edmonton: AU Press.
- Anwar, S. (2021). Strategi Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter. Buku. Yogyakarta: Deepublish.
- Arikunto, S. (2006). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Buku. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asy'ari, M. (2022). Peran Guru Kelas Dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Khairul Anwar Desa Sana Laok Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan Madura. Skripsi. Madura: Institut Agama Islam Negeri Madura.
- Azra, A. (2002). Paradigma Baru Pendidikan Nasional. Buku. Jakarta: Kompas.
- Azra, A. (2019). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III. Buku. Jakarta: Kencana.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: WH Freeman and Company.
- Jonathan, S. (2017). *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graham Ilmu.

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York, NY: W. H. Freeman.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Darling, N., & Steinberg, L. (1993). Parenting style as context: An integrative model. *Psychological Bulletin*, 113(3), 487–496.
- Gershoff, E. T. (2013). Spanking and child development: We know enough now to stop hitting our children. *Child Development Perspectives*, 7(3), 133–137.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2008). Parental mediation of children's internet use. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 52(4), 581–599.
- Maccoby, E. E., & Martin, J. A. (1983). Socialization in the context of the family: Parent-child interaction. In P. H. Mussen (Ed.), *Handbook of child psychology: Vol. 4. Socialization, personality, and social development* (pp. 1–101). New York, NY: Wiley.
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience human development* (15th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Pinquart, M. (2017). Associations of parenting dimensions and styles with externalizing problems of children and adolescents: An updated meta-analysis. *Developmental Psychology*, 53(5), 873–932.
- Pinquart, M., & Gerke, D. (2019). Associations of parenting styles with self-esteem in children and adolescents: A meta-analysis. *Journal of Child and Family Studies*, 28(8), 2017–2035.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (17th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Steinberg, L. (2017). *Adolescence* (11th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- UNICEF. (2021). *The State of the World's Children 2021: On My Mind—Promoting, Protecting and Caring for Children's Mental Health*. New York, NY: UNICEF.
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO). (2023). *Global Education Monitoring Report 2023: Technology in Education—A Tool on Whose Terms?* Paris: UNESCO.
- World Health Organization. (2020). *Guidelines on physical activity, sedentary behaviour and sleep for children under 5 years of age*. Geneva: World Health Organization.
- Yusuf, S. (2020). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lestari, S. (2018). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga* (5th ed.). Jakarta: Kencana.
- Berk, L. E. (2018). *Development through the lifespan* (7th ed.). Boston, MA: Pearson.